

INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN PERKEMBANGAN SOSIAL PESERTA DIDIK: KUALITAS RELASI, POSISI DALAM KELOMPOK, DAN PERAN GURU

Andi Tenri Pratiwi^{1*}, Nur Aeni², Astrid Karastika³, Fadillah Iskhaq⁴, Gita Aqila Pidal⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: tenripratiwi49@gmail.com

Article History:

Received: 19-03-2026

Accepted: 20-08-2026

Abstrak

Interaksi teman sebaya merupakan bagian dari kehidupan sekolah yang memberi peserta didik kesempatan untuk membangun kemampuan sosial melalui pengalaman bersama orang lain. Kajian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman dalam hubungan sebaya berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik, kondisi relasional yang membedakan pengalaman tersebut, serta peran guru dalam membentuk lingkungan interaksi di sekolah. Penelitian menggunakan narrative literature review terhadap 23 sumber penelitian dari berbagai jenjang pendidikan. Literatur dianalisis dengan menelusuri pola temuan yang berkaitan dengan pengalaman sosial dalam interaksi sebaya, kualitas hubungan dan posisi peserta didik dalam kelompok, serta keterlibatan guru dalam kehidupan sosial kelas. Hasil kajian menunjukkan tiga pola utama. Pertama, hubungan sebaya menjadi ruang pengalaman sosial ketika peserta didik bekerja sama, berkomunikasi, memperoleh respons, mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab. Kedua, pengalaman tersebut tidak diperoleh secara setara karena penerimaan, penolakan, keterabaian, tekanan kelompok, dan posisi peserta didik dalam jaringan pertemanan memengaruhi kesempatan mereka untuk berpartisipasi. Ketiga, guru turut membentuk kondisi sosial tempat hubungan sebaya berkembang melalui pengorganisasian kegiatan bersama, pengaturan partisipasi, pemantauan hubungan, serta penanganan konflik, pengucilan, dan perundungan. Kajian ini menempatkan perkembangan sosial bukan sebagai akibat langsung dari banyaknya interaksi dengan teman, melainkan sebagai hasil dari pengalaman yang terbentuk di dalam hubungan tersebut. Implikasinya, pengelolaan kelas perlu memperhatikan kualitas hubungan dan distribusi kesempatan sosial antarpeserta didik, sehingga kegiatan bersama tidak berhenti pada pengelompokan siswa, tetapi memberi ruang bagi partisipasi, penerimaan, dan hubungan yang aman.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya; Perkembangan Sosial; Hubungan Sebaya; Partisipasi Sosial; Peran Guru.

Abstract

Peer interaction is part of everyday school life through which students develop social capacities in their relationships with others. This study examines how experiences within peer relationships relate to students' social development, the relational conditions that differentiate these experiences, and the role of teachers in shaping the social environment in which peer interaction occurs. A narrative literature review was conducted using 23 research sources covering different levels of education. The literature was analyzed by tracing recurring findings concerning social experiences in peer interaction, relationship quality and students' positions within peer groups, and teachers' involvement in classroom social life. Three patterns emerged from the review. First, peer relationships provide a space for social experience in which students cooperate, communicate, receive feedback, manage emotions, make decisions, and

assume responsibility. Second, access to these experiences is uneven. Acceptance, rejection, social neglect, peer pressure, and students' positions within friendship networks shape their opportunities to participate in group life. Third, teachers contribute to the social conditions in which peer relationships develop by organizing collaborative activities, structuring participation, attending to relationship dynamics, and responding to conflict, exclusion, and bullying. The review suggests that social development is better understood through the experiences produced within peer relationships than through the frequency of peer interaction alone. Educational practice therefore needs to attend to relationship quality and the distribution of opportunities for social participation, so that shared classroom activities provide meaningful opportunities for participation, acceptance, and safe peer relationships.

Keywords: *Peer Interaction; Social Development; Peer Relationships; Social Participation; Teacher Role.*

Pendahuluan

Perkembangan sosial merupakan bagian dari pengalaman pendidikan karena peserta didik menjalani sekolah sebagai anggota dari suatu lingkungan sosial. Mereka bekerja dalam kelompok, membangun pertemanan, menghadapi perbedaan, memperoleh penerimaan, mengalami konflik, dan belajar menentukan perilaku yang dapat diterima oleh orang lain. Pengalaman tersebut berlangsung bersamaan dengan kegiatan akademik dan membentuk cara peserta didik menempatkan diri dalam kehidupan sekolah. Pada masa remaja, kedudukan teman menjadi semakin penting seiring meluasnya aktivitas yang dilakukan bersama kelompok dan berkurangnya pengawasan langsung orang dewasa dalam sebagian kehidupan mereka. Laursen dan Veenstra (2021) menunjukkan bahwa pengaruh sebaya mencakup sikap dan perilaku adaptif maupun maladaptif serta berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan kompatibilitas dan keterikatan dengan kelompok. Karena itu, hubungan teman sebaya perlu ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan perkembangan peserta didik, bukan sebagai latar sosial yang terpisah dari proses pendidikan.

Hubungan sebaya memiliki karakter yang berbeda dari hubungan peserta didik dengan orang dewasa. Teman berada pada posisi sosial yang relatif setara sehingga hubungan berkembang melalui pertukaran respons, negosiasi, kerja sama, persetujuan, dan ketidaksetujuan yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari. Peserta didik mengamati perilaku teman sekaligus menjadi objek pengamatan bagi anggota kelompoknya. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model dan konsekuensi yang menyertai perilaku tersebut. Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) juga menempatkan aktivitas sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan kemampuan individu. Kedua perspektif tersebut memberi alasan untuk melihat kehidupan sebaya sebagai tempat berlangsungnya pengalaman perkembangan: kemampuan sosial memperoleh bentuk ketika peserta didik harus menggunakannya dalam hubungan dengan orang lain.

Persoalannya, berada bersama teman tidak berarti setiap peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang sama. Kelompok mempunyai norma, pola penerimaan, hierarki, serta batas keanggotaan yang memengaruhi cara seseorang dapat terlibat. Literatur tentang peer status telah lama menunjukkan adanya perbedaan antara peserta didik yang populer, diterima, ditolak, terabaikan, atau menempati posisi sosial yang lebih ambigu (Coie et al., 1990). Kajian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa pengaruh sebaya berkaitan dengan posisi dan hubungan seseorang dalam kelompok. Laursen dan Veenstra (2021), misalnya, menunjukkan bahwa status, penerimaan, kedekatan hubungan, dan norma kelompok berkaitan dengan kekuatan pengaruh antarteman. Artinya, intensitas interaksi saja memberi informasi yang terbatas mengenai perkembangan sosial. Dua peserta didik dapat menghabiskan waktu dalam kelas yang sama sambil mengalami kehidupan sosial yang sangat berbeda karena penerimaan, kesempatan berpartisipasi, dan respons yang mereka peroleh dari teman tidak sama.

Persoalan tersebut mempunyai konsekuensi langsung bagi pendidikan. Sekolah mempertemukan peserta didik dalam kelas, kelompok belajar, permainan, dan berbagai

kegiatan bersama, tetapi hubungan yang berkembang dari pertemuan itu tidak seluruhnya dapat ditentukan melalui struktur formal sekolah. Guru tetap mempunyai ruang untuk membentuk kondisi tempat interaksi berlangsung melalui pengaturan kelompok, kesempatan berpartisipasi, aturan hubungan, penanganan konflik, dan respons terhadap pengucilan atau perundungan. Persoalan ini juga relevan dalam konteks Indonesia. Penelitian tentang relasi sebaya pada siswa sekolah berasrama, misalnya, menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan kualitas hubungan teman sebaya, termasuk dimensi keintiman, kepercayaan, popularitas, dan pemahaman interpersonal (Muntadhar et al., 2026). Lingkungan pendidikan karena itu bukan sekadar lokasi terjadinya hubungan sebaya. Cara kehidupan kelas diorganisasikan ikut menentukan kesempatan peserta didik untuk masuk, bertahan, dan mengambil bagian dalam hubungan sosial yang berkembang di sekolah.

Penelitian mengenai teman sebaya telah menghasilkan bukti yang luas, tetapi pembahasannya sering tersebar menurut variabel hasil. Interaksi sebaya dikaji dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, kemandirian, perilaku prososial, perilaku berisiko, penerimaan sosial, dan berbagai bentuk penyesuaian peserta didik. Literatur mengenai pengaruh sebaya sendiri berkembang dari perhatian yang kuat terhadap perilaku bermasalah menuju pengakuan bahwa teman dapat memengaruhi perilaku adaptif maupun maladaptif (Laursen & Veenstra, 2021). Fragmentasi berdasarkan variabel hasil menyisakan persoalan konseptual: belum cukup jelas apa yang membuat interaksi sebaya menjadi pengalaman yang relevan bagi perkembangan sosial, mengapa peserta didik dalam kelompok yang sama dapat memperoleh pengalaman perkembangan yang berbeda, dan di mana posisi guru dalam dinamika tersebut. Pertanyaan ini memerlukan pembacaan yang menghubungkan proses interaksi, kualitas hubungan, posisi peserta didik dalam kelompok, dan kondisi sosial yang dibangun di lingkungan pendidikan.

Kajian ini menggunakan narrative literature review untuk mensintesis penelitian-penelitian mengenai interaksi teman sebaya dan perkembangan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Kajian diarahkan pada tiga persoalan yang saling berhubungan: interaksi teman sebaya sebagai ruang pengalaman sosial, kualitas hubungan dan posisi peserta didik dalam kelompok, serta peran guru dalam membentuk lingkungan interaksi yang inklusif dan aman. Fokus tersebut menempatkan perkembangan sosial sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman relasional, sehingga perhatian tidak berhenti pada pertanyaan apakah teman sebaya “berpengaruh” terhadap peserta didik. Kajian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman dalam hubungan sebaya berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik, kondisi relasional yang membedakan pengalaman tersebut, serta peran pendidikan dalam membentuk lingkungan sosial tempat hubungan sebaya berkembang. Kerangka ini diharapkan memberi dasar yang lebih memadai untuk membaca interaksi teman sebaya sebagai persoalan pedagogis sekaligus relasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan narrative literature review untuk mengkaji interaksi teman sebaya dalam perkembangan sosial peserta didik. Kajian naratif dipilih karena sumber yang tersedia berasal dari desain penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus perkembangan yang beragam. Bentuk kajian ini memungkinkan temuan dari penelitian terdahulu dibaca secara berhubungan untuk menemukan pola dan persoalan yang berulang tanpa melakukan penggabungan ukuran statistik. Kajian literatur dalam posisi ini berfungsi sebagai metode untuk mengorganisasi dan menyintesis pengetahuan yang telah dihasilkan penelitian sebelumnya (Green et al., 2006; Snyder, 2019).

Bahan kajian terdiri atas 23 sumber penelitian yang terdapat dalam korpus awal penelitian. Sumber tersebut mencakup penelitian kuantitatif korelasional dan penelitian kualitatif deskriptif pada jenjang pendidikan yang berbeda, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Literatur membahas interaksi teman sebaya dalam hubungannya dengan

perkembangan sosial dan emosional, konsep diri, kepercayaan diri, kemandirian, motivasi belajar, serta perilaku peserta didik. Perbedaan fokus tersebut digunakan untuk menelusuri pengalaman sosial yang terbentuk dalam hubungan sebaya. Penelitian ini tidak melakukan meta-analisis sehingga nilai korelasi, signifikansi statistik, atau besarnya pengaruh yang dilaporkan suatu artikel tetap diperlakukan sebagai temuan dari penelitian sumber.

Analisis dilakukan melalui pembacaan temuan utama setiap penelitian, kemudian menghubungkan penelitian yang membicarakan persoalan serupa. Perhatian diberikan pada pengalaman yang diperoleh peserta didik selama berinteraksi dengan teman sebaya, kualitas hubungan dalam kelompok, penerimaan dan posisi sosial peserta didik, serta keterlibatan guru dalam kehidupan sosial di lingkungan pendidikan. Temuan antarsumber dibandingkan untuk mengenali pola yang muncul pada konteks berbeda. Cara kerja tersebut mengikuti fungsi sintesis dalam kajian literatur, yaitu membawa hasil penelitian yang tersebar ke dalam pembacaan yang dapat menjelaskan persoalan penelitian secara lebih utuh (Snyder, 2019).

Pembacaan literatur menghasilkan tiga tema yang digunakan untuk menyusun hasil kajian. Tema pertama menempatkan interaksi teman sebaya sebagai ruang belajar sosial, tempat peserta didik memperoleh pengalaman bekerja sama, berkomunikasi, menerima umpan balik, menghadapi perbedaan, dan menyesuaikan perilaku. Tema kedua membahas kualitas hubungan dan posisi peserta didik dalam kelompok, terutama pengalaman penerimaan, penolakan, dan keterlibatan yang membuat kesempatan belajar sosial tidak sama bagi setiap peserta didik. Tema ketiga membahas peran guru dalam membentuk lingkungan interaksi yang inklusif dan aman, termasuk pengelolaan konflik, pemberian kesempatan untuk berpartisipasi, serta perhatian terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hubungan sebaya. Ketiga tema tersebut digunakan untuk membaca perkembangan sosial melalui pengalaman yang terbentuk di dalam kelompok, bukan dari frekuensi interaksi semata.

Karya teoretis digunakan setelah pola temuan dari penelitian sumber dikenali. Teori Belajar Sosial Bandura (1977) digunakan untuk membaca proses pengamatan, peniruan, dan penguatan perilaku yang berlangsung di antara teman sebaya. Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) digunakan untuk menjelaskan interaksi sebagai ruang tempat kemampuan berkembang melalui aktivitas sosial dan bantuan dari orang lain. Pemisahan antara sumber empiris dan sumber teoretis dilakukan agar teori berfungsi untuk menafsirkan pola hasil kajian, bukan diperlakukan sebagai bukti empiris mengenai hubungan teman sebaya dan perkembangan sosial.

Hasil

Sintesis terhadap penelitian yang ditelaah memperlihatkan bahwa hubungan teman sebaya bekerja melalui pengalaman sosial yang berlangsung di dalam kelompok. Literatur tidak menunjukkan pengalaman yang seragam bagi seluruh peserta didik. Interaksi yang memberi ruang untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan memperoleh penerimaan berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial yang lebih baik, sementara hubungan yang ditandai penolakan atau tekanan kelompok dapat mengarah pada pengalaman perkembangan yang berbeda. Temuan tersebut dihimpun ke dalam tiga tema. Pertama interaksi teman sebaya sebagai ruang belajar sosial, kedua kualitas hubungan dan posisi peserta didik dalam kelompok, dan ketiga peran guru dalam membentuk lingkungan interaksi yang inklusif dan aman.

Interaksi Teman Sebaya sebagai Ruang Belajar Sosial

Interaksi teman sebaya ditemukan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial sejak pendidikan anak usia dini. Mirnawati et al. (2019) melaporkan hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. Dalam interaksi tersebut, perilaku sosial tampak melalui kegiatan bekerja sama, berbagi, dan mengikuti aturan ketika anak terlibat dalam permainan bersama. Temuan yang searah dilaporkan Mardiyani dan Widyasari (2023), yang menggambarkan interaksi sebaya sebagai bagian dari proses berkembangnya perilaku sosial

anak usia dini. Kedua penelitian menempatkan keterlibatan langsung dengan teman sebagai pengalaman yang memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan kemampuan sosial dalam situasi keseharian. Literatur yang digunakan dalam kajian ini dengan demikian memperlihatkan bahwa perilaku sosial muncul dalam aktivitas yang meminta anak merespons orang lain, mengikuti kegiatan bersama, dan menyesuaikan tindakannya dengan situasi kelompok.

Temuan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi memperluas pola tersebut pada pembentukan kepercayaan diri. Andriyani et al. (2023) melaporkan adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa MTs. Dalam naskah yang ditelaah, lingkungan pergaulan yang suportif dikaitkan dengan meningkatnya keyakinan siswa ketika mengikuti pembelajaran dan kegiatan lainnya. Interaksi memberi siswa kesempatan memperoleh tanggapan dari teman mengenai tindakan dan kemampuan yang mereka tampilkan. Data tersebut menempatkan teman sebaya sebagai salah satu sumber pengalaman interpersonal yang menyertai cara peserta didik menilai kemampuan dirinya ketika berada bersama orang lain.

Hubungan dengan teman sebaya juga muncul dalam penelitian mengenai kecerdasan emosional. Putri dan Habiby (2025) melaporkan hubungan antara interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa. Naskah sumber mencatat bahwa kualitas interaksi yang baik berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, memahami keadaan emosional, dan memberikan respons yang sesuai terhadap orang lain. Temuan ini memperlihatkan sisi lain dari pengalaman sosial antarteman: peserta didik berhadapan dengan ekspresi, respons, dan kepentingan orang lain secara langsung. Situasi tersebut membuat interaksi sebaya menjadi tempat berlangsungnya pengalaman emosional yang berkaitan erat dengan hubungan sosial sehari-hari.

Pada peserta didik usia remaja, hubungan sebaya juga ditemukan berkaitan dengan kemandirian. Sukaesih (2023) melaporkan pengaruh positif interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian remaja di sekolah menengah atas. Hasil penelitian tersebut dalam naskah dikaitkan dengan tanggung jawab dan kemampuan remaja mengambil keputusan secara mandiri. Pada usia ini, pengalaman sebaya tidak lagi terbatas pada keterlibatan dalam kegiatan bersama. Peserta didik juga menghadapi pilihan, tanggung jawab, serta kebutuhan untuk menentukan tindakan ketika berhadapan dengan anggota kelompok yang memiliki pandangan dan kepentingan berbeda. Kemandirian yang ditemukan berada dalam pengalaman sosial yang menuntut peserta didik menjalankan perannya tanpa selalu bergantung pada arahan orang dewasa.

Penelitian pada beberapa jenjang pendidikan memperlihatkan pola yang berulang pada bentuk pengalaman yang tersedia melalui hubungan sebaya. Anak usia dini memperoleh kesempatan untuk berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengikuti aturan bersama; pada peserta didik yang lebih besar, interaksi tersebut berkaitan pula dengan kepercayaan diri, pengelolaan emosi, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan. Hasil tersebut belum menunjukkan bahwa setiap interaksi menghasilkan perkembangan yang sama, tetapi memperlihatkan bahwa sejumlah kemampuan sosial yang ditemukan tumbuh dalam situasi yang melibatkan keterlibatan langsung dengan teman. Atas dasar temuan itu, interaksi teman sebaya dalam kajian ini dideskripsikan sebagai ruang pengalaman sosial, dimana peserta didik menggunakan kemampuan sosial, menerima respons atas tindakannya, dan menyesuaikan perilaku selama berhubungan dengan anggota kelompok.

Kualitas Hubungan dan Posisi Peserta Didik dalam Kelompok

Kualitas hubungan menjadi pembeda penting dalam temuan penelitian mengenai interaksi teman sebaya. Andriyani et al. (2023) melaporkan bahwa interaksi teman sebaya berkaitan dengan kepercayaan diri siswa, terutama ketika lingkungan pergaulan memberikan dukungan terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran dan kegiatan lain. Putri dan Habiby (2025) menemukan pola serupa pada kecerdasan emosional, dengan kualitas interaksi yang baik

berkaitan dengan kemampuan siswa memahami, mengelola, dan merespons emosi dalam hubungan sosial. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan kelompok belum cukup untuk menggambarkan pengalaman peserta didik. Hubungan yang menyediakan dukungan, tanggapan, dan kesempatan terlibat menghasilkan pengalaman sosial yang berbeda dari hubungan yang minim penerimaan.

Arah pengalaman kelompok juga dapat muncul dalam bentuk perilaku yang kurang menguntungkan. Pratama et al. (2021) melaporkan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja kelas IX. Dalam naskah sumber, temuan tersebut ditempatkan sebagai contoh bahwa tekanan atau pengaruh kelompok dapat berhubungan dengan muncul dan bertahannya perilaku berisiko. Hasil ini memperluas gambaran mengenai kualitas hubungan sebaya. Penerimaan kelompok dapat menyertai perilaku yang berbeda-beda bergantung pada praktik yang berkembang di lingkungan pertemanan. Karena itu, hubungan yang dekat atau intens tidak dapat digunakan sendiri sebagai penanda kualitas pengalaman sosial peserta didik.

Perbedaan pengalaman berikutnya tampak pada posisi peserta didik di dalam kelompok. Literatur yang digunakan dalam naskah membedakan posisi sebaya berdasarkan penerimaan dan penolakan, termasuk kategori populer, ditolak, terabaikan, dan kontroversial. Peserta didik yang memperoleh penerimaan digambarkan memiliki akses terhadap umpan balik positif dan keterlibatan sosial yang lebih luas. Pada peserta didik yang mengalami penolakan, hubungan sosial dapat diwarnai oleh konflik, perilaku agresif atau menarik diri, kemudian diikuti penolakan yang berulang. Data tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik yang berada dalam kelas atau kelompok sebaya yang sama belum tentu memperoleh kesempatan interaksi dengan bentuk dan kualitas yang setara.

Posisi terabaikan dan kontroversial menunjukkan variasi yang lebih khusus. Peserta didik yang terabaikan digambarkan tidak banyak dipilih sebagai teman, meskipun mereka juga tidak mengalami penolakan yang kuat. Kondisi tersebut membuat kesempatan untuk terlibat dalam hubungan sosial yang intens menjadi lebih terbatas. Peserta didik pada posisi kontroversial memperoleh penerimaan sekaligus penolakan dari anggota kelompok; mereka dapat memiliki kemampuan sosial atau kepemimpinan yang menonjol bersamaan dengan perilaku agresif atau mengganggu. Dua posisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan sosial tidak cukup dibaca melalui kategori diterima atau ditolak. Bentuk partisipasi, tanggapan teman, dan tempat yang dimiliki peserta didik dalam jaringan pertemanan menghasilkan konfigurasi pengalaman yang lebih beragam.

Pembacaan bersama terhadap temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dan posisi dalam kelompok menentukan jenis pengalaman sosial yang tersedia bagi peserta didik. Hubungan yang suportif menyediakan ruang untuk memperoleh tanggapan, berpartisipasi, dan membangun kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain. Penolakan, keterabaian, serta penerimaan terhadap praktik kelompok tertentu menghasilkan pengalaman yang berbeda. Variasi itu juga menunjukkan bahwa frekuensi atau kedekatan pergaulan tidak dapat berdiri sendiri sebagai ukuran pengalaman sebaya. Data penelitian mengarahkan perhatian pada siapa yang memperoleh akses untuk terlibat, bagaimana peserta didik diterima oleh anggota kelompok, dan perilaku seperti apa yang memperoleh respons dalam hubungan tersebut. Atas dasar tersebut, perkembangan sosial dalam lingkungan sebaya perlu dibaca melalui struktur pengalaman di dalam kelompok, bukan semata-mata melalui keberadaan atau intensitas interaksi.

Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Interaksi yang Inklusif dan Aman

Penelitian di Indonesia memperlihatkan keterlibatan guru dalam membentuk kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan teman. Aciyaningsih dan Husain (2022), melalui penelitian kualitatif terhadap guru, menemukan tiga bentuk upaya dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini, yaitu tindakan preventif, kuratif, dan promotif. Pada jenjang sekolah dasar, Amin

(2022) menemukan bahwa guru terlibat langsung dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. Jadidah et al. (2023), yang telah terdapat dalam korpus awal, juga menempatkan penyediaan fasilitas dan sumber belajar sebagai bagian dari peran fasilitator. Temuan dari konteks sekolah yang berbeda tersebut memperlihatkan bahwa interaksi sosial siswa bersinggungan dengan cara guru menata kegiatan dan mendampingi keterlibatan mereka di sekolah.

Bentuk pengelolaan yang lebih konkret terlihat pada penelitian Sulistiyowati (2023) di SMP Negeri 21 Makassar. Guru menggunakan diskusi kelompok, memberikan nasihat dan pemahaman kepada siswa, serta menerapkan aturan pembelajaran sebagai batas perilaku. Penelitian tersebut juga mencatat teknologi, perbedaan karakter siswa, dan interaksi keluarga sebagai kendala dalam pengembangan keterampilan sosial. Pada jenjang yang lebih awal, Rosidah et al. (2024) menemukan bahwa guru mendorong kemandirian dan hubungan dengan teman sebaya, mendampingi serta memantau anak ketika belajar, dan membantu ketika anak menghadapi masalah dalam interaksi. Data dari kedua penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan interaksi tidak berhenti ketika siswa telah ditempatkan dalam kegiatan bersama. Aturan, pendampingan, dan respons guru terhadap persoalan yang muncul turut membentuk pengalaman siswa selama berada dalam kelompok.

Keterlibatan guru juga terlihat pada perkembangan sosial-emosional siswa. Qomariyah dan Iswatingsih (2025), melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada siswa dan guru kelas I MI Muhammadiyah 5 Jombang, mengkaji peran guru dalam perkembangan sosial-emosional selama pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Temuan ini memperluas lokasi pengamatan dari kegiatan belajar formal menuju kehidupan sosial siswa di sekolah. Hubungan sebaya berlangsung ketika siswa mengikuti pembelajaran, bermain, berkomunikasi, dan menghadapi perbedaan dengan teman. Posisi guru dalam data tersebut berada dekat dengan kehidupan sosial sehari-hari siswa, sehingga perkembangan sosial-emosional menjadi bagian dari pengalaman sekolah yang dapat diamati dan ditanggapi selama interaksi berlangsung.

Kebutuhan terhadap keterlibatan guru terlihat lebih tajam ketika hubungan sebaya menghasilkan pengalaman yang merugikan. Puspitasari dan Mujazi (2025) menemukan bullying verbal berupa ejekan, penyebutan kekurangan fisik, dan sorakan terhadap teman, serta bullying fisik seperti mencubit, mendorong, dan memukul pada siswa sekolah dasar. Korban dilaporkan menjadi lebih pendiam, mengurangi komunikasi, takut berinteraksi dengan pelaku, merasa tersisihkan, dan menjadi pemurung. Guru merespons melalui nasihat, kesepakatan kelas, pemberian motivasi, pengaturan tempat duduk, kerja kelompok, kegiatan bermain, pengarahan, serta diskusi antara korban dan pelaku. Temuan ini memperlihatkan hubungan langsung antara kualitas relasi antarsiswa dan kesempatan mereka untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial kelas. Tindakan guru pada kasus tersebut diarahkan pada perilaku bermasalah sekaligus hubungan yang terganggu akibat perilaku tersebut.

Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya menyediakan pengalaman sosial yang berulang sejak usia dini hingga remaja. Kerja sama, berbagi, menyampaikan pendapat, membaca respons orang lain, mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab muncul dalam konteks hubungan antarpeserta didik. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial berlangsung ketika peserta didik berhadapan dengan tuntutan nyata dari hubungan sosial. Mereka perlu menentukan cara bertindak, memperhatikan respons teman, lalu menyesuaikan tindakan berikutnya. Pengalaman semacam ini membuat interaksi sebaya memiliki fungsi yang lebih luas daripada kesempatan untuk bersosialisasi. Hubungan tersebut menyediakan ruang tempat kemampuan sosial digunakan secara langsung dan mendapat respons dari orang lain.

Dalam teori belajar sosial Bandura (1977), perilaku seseorang dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model beserta konsekuensi yang mengikuti tindakan model tersebut.

Dalam kelompok sebaya, model tidak selalu hadir sebagai figur yang sengaja mengajarkan perilaku tertentu. Teman yang membantu anggota kelompok, menyampaikan pendapat, menyelesaikan perselisihan, atau justru melanggar kesepakatan dapat menjadi sumber pengamatan bagi peserta didik lain. Respons kelompok kemudian memberi informasi mengenai perilaku yang diterima, diabaikan, atau tidak disukai. Meta-analisis longitudinal Giletta et al. (2021) memberi dukungan empiris terhadap proses ini. Berdasarkan 60 studi independen dengan 233 effect sizes, mereka menemukan pengaruh teman sebaya yang kecil tetapi konsisten terhadap perubahan perilaku dan sikap anak serta remaja. Pengaruh tersebut juga ditemukan pada berbagai jenis perilaku, sehingga pengalaman sebaya tidak tepat dipahami sebagai proses yang hanya bekerja pada perilaku bermasalah.

Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978), sejalan dengan temuan ini, terutama gagasan bahwa perkembangan kemampuan individual mempunyai asal-usul dalam aktivitas sosial. Hubungan sebaya menyediakan situasi ketika peserta didik harus mengoordinasikan tindakan dan pemahamannya dengan orang lain. Kemampuan bekerja sama, misalnya, memperoleh bentuk konkret ketika seseorang harus membagi pekerjaan dan mempertimbangkan tindakan anggota kelompok. Pengelolaan emosi menjadi relevan ketika muncul ketidaksetujuan, kegagalan, atau kebutuhan untuk mempertahankan hubungan. Pembacaan ini memperoleh dukungan dari penelitian Indonesia di luar korpus hasil. Fitriendingdias et al. (2023), pada 123 siswa, menemukan hubungan positif antara pengaruh teman sebaya dan perilaku prososial. Selomo et al. (2020) juga menemukan hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial pada siswa SMA, dengan empati berperan sebagai mediator parsial. Kedua penelitian tersebut memperluas hasil kajian ini karena memperlihatkan bahwa pengalaman sebaya berhubungan dengan tindakan yang diarahkan kepada orang lain, seperti membantu dan menunjukkan kepedulian, bukan sebatas penyesuaian diri peserta didik secara individual.

Keberadaan teman atau lamanya peserta didik berada bersama kelompok tidak identik dengan terjadinya proses perkembangan sosial. Studi longitudinal NICHD Early Child Care Research Network (2008) menemukan bahwa frekuensi interaksi sebaya positif dan negatif pada masa pengasuhan anak berkaitan dengan kompetensi sebaya pada kelas tiga, yang diamati melalui keterampilan sosial individual, persahabatan, dan penerimaan kelompok. Pada penelitian yang sama, jumlah waktu yang dihabiskan anak dalam kelompok sebaya berukuran besar tidak berhubungan secara signifikan dengan kompetensi sosial pada kelas tiga. Temuan tersebut melengkapi hasil kajian ini dengan pembedaan yang penting, bahwa paparan terhadap teman sebaya dan pengalaman yang diperoleh dari hubungan sebaya merupakan dua hal yang berbeda. Laursen dan Veenstra (2021) juga menunjukkan bahwa pengaruh teman bekerja melalui proses yang berkaitan dengan kesamaan, kompatibilitas, dan integrasi dalam kelompok, serta dapat mengarah pada sikap dan perilaku adaptif maupun maladaptif. Karena itu, istilah “ruang belajar sosial” tidak mengandung asumsi bahwa semua hal yang dipelajari melalui teman mempunyai nilai perkembangan yang sama.

Interaksi teman sebaya dengan demikian lebih tepat dipahami sebagai ruang pengalaman tempat perilaku sosial dipraktikkan, memperoleh respons, lalu disesuaikan dalam hubungan yang berlangsung secara resiprokal. Temuan ini menggeser perhatian dari pertanyaan tentang seberapa sering peserta didik berinteraksi menuju apa yang berlangsung selama mereka berinteraksi. Pergeseran tersebut juga memperjelas posisi peserta didik sebagai pelaku dalam perkembangan sosialnya, ia adalah subjek yang mengamati teman sekaligus diamati, memberi respons sekaligus menerima respons, serta memengaruhi lingkungan kelompok sambil mengalami pengaruh darinya. Namun demikian jika perkembangan sosial bergantung pada pengalaman yang dihasilkan dalam hubungan, maka peserta didik yang berada dalam kelas yang sama belum tentu memperoleh pengalaman sosial yang sama. Kualitas hubungan dan posisi mereka di dalam kelompok menjadi unsur berikutnya yang menentukan apa yang dapat dipelajari melalui kehidupan sebaya.

Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memperoleh arti bagi perkembangan sosial melalui pengalaman yang berlangsung di dalam hubungan antarpeserta didik. Kerja sama, komunikasi, pertukaran respons, pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuan sosial dalam situasi yang nyata. Temuan ini mengarahkan pemahaman interaksi sebaya dari persoalan frekuensi pergaulan menuju pengalaman yang dihasilkan selama hubungan berlangsung. Kehadiran teman dalam lingkungan pendidikan belum dengan sendirinya menjadi pengalaman perkembangan; yang menentukan adalah perilaku yang dipraktikkan, respons yang diterima, dan penyesuaian yang dilakukan peserta didik selama berinteraksi.

Kualitas pengalaman tersebut berkaitan dengan posisi peserta didik di dalam kelompok. Penerimaan membuka kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dan memperoleh umpan balik, sedangkan penolakan dan keterabaian dapat mempersempit akses terhadap pengalaman sosial yang sama. Tekanan kelompok juga menunjukkan bahwa kedekatan dengan teman dapat memberi penguatan pada perilaku yang kurang mendukung perkembangan. Artinya, peserta didik yang berada dalam kelas yang sama tidak selalu mempunyai akses yang setara terhadap pengalaman sosial yang bernilai. Perkembangan sosial perlu dibaca bersama struktur hubungan yang terbentuk di antara peserta didik, termasuk siapa yang diterima, siapa yang kurang terlibat, serta perilaku apa yang memperoleh pengakuan dalam kelompok.

Temuan mengenai peran guru memperlihatkan bahwa kehidupan sebaya di sekolah berkaitan dengan cara lingkungan kelas diorganisasikan. Kesempatan bekerja bersama, aturan hubungan, distribusi partisipasi, pendampingan, penanganan konflik, serta respons terhadap ejekan, pengucilan, dan perundungan membentuk kondisi tempat peserta didik menjalani hubungan sosialnya. Dalam konteks tersebut, peran guru lebih tepat ditempatkan sebagai perancang kondisi sosial pembelajaran. Peran ini menuntut perhatian terhadap hubungan yang berkembang setelah peserta didik ditempatkan dalam kegiatan bersama, terutama terhadap mereka yang memperoleh ruang partisipasi terbatas atau mengalami hubungan yang merugikan.

Kajian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa perkembangan sosial peserta didik tidak terutama ditentukan oleh banyaknya interaksi teman sebaya, melainkan oleh pengalaman sosial yang diproduksi melalui interaksi tersebut. Pengalaman itu terbentuk melalui tindakan yang dipraktikkan dan memperoleh respons dalam kelompok, posisi peserta didik dalam jaringan hubungan, serta kondisi sosial yang dibangun di lingkungan pendidikan. Implikasi pendidikan dari temuan ini bukan memperbanyak interaksi antarsiswa sebagai tujuan tersendiri, melainkan merancang kehidupan kelas yang memberi akses terhadap partisipasi, penerimaan, dan hubungan yang aman. Karena kajian ini menggunakan narrative literature review maka kesimpulannya merupakan sintesis pola temuan dan tidak dimaksudkan sebagai ukuran kausal atau besaran pengaruh interaksi teman sebaya. Penelitian berikutnya perlu menguji bagaimana kualitas hubungan, posisi dalam kelompok, dan praktik pengelolaan kelas saling berhubungan dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik pada konteks sekolah Indonesia.

Daftar Pustaka

- Acyaningsih, A., & Husain, I. A. (2022). Upaya guru untuk meningkatkan interaksi sosial siswa usia dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 115–120. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8125>.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1).
- Andriyani, P., Sutja, A., & Sarman, F. (2023). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa di MTs N 2 Kota Jambi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10258–10268.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

- Coie, J. D., Dodge, K. A., & Kupersmidt, J. B. (1990). Peer group behavior and social status. In S. R. Asher & J. D. Coie (Eds.), *Peer rejection in childhood* (pp. 17–59). Cambridge University Press.
- Fitriiningdias, V. Y., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial pada siswa: Bagaimana peranan efikasi diri dan pengaruh teman sebaya? *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9111>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K. P., Card, N. A., & Prinstein, M. J. (2021). A meta-analysis of longitudinal peer influence effects in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 147(7), 719–747. <https://doi.org/10.1037/bul0000329>
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: Secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101–117. [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6)
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Mardiyani, R. D. N. R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi teman sebaya dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429.
- Mirawati, Ahmad, H. S., & Sinaga, S. I. (2019). Hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Paras Jaya Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Muntadhar, A., Ayriza, Y., & Yacob, F. (2026). Social support as a predictor of positive peer relationships in boarding school students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v15i1.102210>
- Najwa, N., Angreni, R., Allo, M. A. P., Rara, G. T., Nasir, S. S., & Syafri, N. A. (2025). Pembelajaran Ekspositori: Pendekatan Efektif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Contemporary Education Review*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.196>
- NICHD Early Child Care Research Network. (2008). Social competence with peers in third grade: Associations with earlier peer experiences in child care. *Social Development*, 17(3), 419–453. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00446.x>
- Pratama, I. G. E., Triana, K. Y., & Martini, N. M. D. A. (2021). Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Puspitasari, S., & Mujazi. (2025). Analisis peran guru dalam mengatasi dampak bullying pada perkembangan sosial siswa kelas tinggi Sekolah Dasar Negeri Kelapadua IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23998>
- Putri, N. A., & Habiby, W. N. (2025). Hubungan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional untuk pengembangan sosial dan emosional bagi siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Qomariyah, T. N., & Iswatingsih, D. (2025). Analisis peran guru dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa SD kelas 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25622>
- Rahmah, H., Takunas, R., & Hamzah, E. I. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI ALKHAIRAAT POMBEWE KACAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(1), 43–55. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i1.153>
- Rosidah, H. K., Mulyana, E. H., & Aprily, N. M. (2024). Peran guru dalam mengoptimalkan interaksi sosial anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1). <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1329>

- Selomo, C. D., Suryanto, & Santi, D. E. (2020). Perilaku prososial ditinjau dari pengaruh teman sebaya dengan empati sebagai variabel antara pada generasi Z. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 646–660. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.510>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukaesih. (2023). Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian remaja di sekolah menengah atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4), 1099–1116.
- Sulistiyowati, R. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa IPS sekolah menengah pertama. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v23i1.11860>
- Tambaan, A. F., Karwur, H. M., & Korompis, M. E. (2025). Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di SMP Negeri 2 Passi Desa Bintau Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mangondouw. *Contemporary Education Review*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.195>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yusriani, D., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2025). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Penyesuaian Diri pada Santri Baru di Pondok Pesantren. *Contemporary Education Review*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.194>